

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya komunitas tercipta karena adanya dorongan dari sekelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Komunitas seni tidak hanya terdiri dari individu dengan latar belakang seni yang khusus, tetapi juga terbuka bagi masyarakat umum yang tertarik dan berminat untuk mengekspresikan diri melalui seni. Kehadiran komunitas seni bukan hanya bertujuan sebagai sarana untuk mengekspresikan seni, tetapi juga sebagai tempat bagi warga setempat untuk berkumpul, mempererat ikatan sosial, dan menjaga keberlangsungan seni dalam masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan komunitas seni di Indonesia semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, penambahan lembaga pendidikan, baik lembaga yang terkait dengan seni maupun tidak terkait. Semakin banyaknya komunitas seni di tengah masyarakat menjadi petunjuk bahwa banyak anggota masyarakat yang ingin mengekspresikan keadaan mereka atau ide-ide atau bahkan hanya sekedar untuk melestarikan budaya kesenian.

Setiap komunitas, termasuk komunitas seni membutuhkan ruang ataupun wadah yang dapat memberikan mereka kebebasan dalam melakukan aktivitas. Kurangnya ruang ataupun wadah bagi komunitas seni menjadi permasalahan pokok, maka dari itu dibutuhkan ruang yang mana antar komunitas seni dapat menjalin suatu hubungan, selain itu manfaat adanya ruang ataupun wadah bagi komunitas yaitu mereka dapat bertukar ide, gagasan, ekspresi dan komunikasi yang kedepannya akan dikembangkan. Dengan hal itu maka akan tercipta tindakan kolektif dari antar individu maupun antar komunitas yang tergabung.

Dewasa ini, banyak kelompok seni kontemporer menyebut diri mereka sebagai "kolektif" alih-alih "komunitas". Penggunaan istilah kolektif ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki derajat kolektivitas, kebersamaan, dan kekompakan yang lebih tinggi dibandingkan komunitas seni pada umumnya (Prawirosusanto & Handitya, 2019). Kelompok-kelompok seni

kolektif ingin menampilkan citra sebagai entitas yang lebih egaliter, setara, dan memiliki tujuan serta visi bersama yang kuat di antara para anggotanya. Oleh karena itu, istilah "kolektif" sengaja dipilih untuk membedakan diri dari komunitas seni konvensional.

Dalam dua dekade terakhir, kolektif seni (art collective) semakin marak ditemukan di lingkungan perkotaan dan menjadi bentuk aktivitas seni yang banyak dibicarakan. Kolektif seni merupakan suatu perilaku seni kontemporer yang merepresentasikan subjektivitas baru dalam berkesenian. Keberadaan kolektif-kolektif seni ini menjadi fenomena menarik di wilayah urban dewasa ini. Kolektif seni mencerminkan cara baru para seniman dan pelaku seni untuk berekspresi dan berkarya secara bersama-sama dalam sebuah kelompok yang didasari nilai-nilai kesetaraan dan kolaborasi (Suryajaya, Raseuki, & Zahrawaan, 2023).

Kolektif seni memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seni serta membangun koneksi sosial antara para seniman dan penggemar seni. Berdasarkan pendataan Soetomo, hingga tahun 2020 tercatat ada 131 kolektif seni yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, 33 kolektif seni berada di wilayah Jakarta (Soetomo, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa fenomena kolektif seni cukup marak berkembang di tanah air, khususnya di kawasan ibu kota Jakarta dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan puluhan kolektif seni di Jakarta mengindikasikan kota ini menjadi salah satu pusat tumbuh dan berkembangnya komunitas seni dalam bentuk kolektif di Indonesia saat ini.

Salah satu contoh kolektif seni yang berada di Jakarta adalah Atelir Ceremai. Atelir Ceremai adalah suatu wadah yang dibangun dengan tujuan untuk menghubungkan dan mendukung para komunitas seni dalam berkarya serta memperluas jangkauan pengaruh seni mereka.

Dalam hal ini, kolektifitas menjadi acuan jaringan sosial karena jaringan sosial berfokus pada hubungan antar masyarakat (individu dan kolektifitas). Dalam upaya mencapai tujuan ini, Atelir Ceremai memanfaatkan jaringan sosial sebagai alat untuk memberikan dukungan baik dukungan dalam bentuk tenaga maupun secara material, berinteraksi, bertukar pikiran, dan berbagi karya seni.

Welman dalam (Agusyanto, 2007, p. 383) berpendapat bahwa jaringan sosial memiliki kecenderungan terhadap kolektifitas.

Jaringan sosial adalah jenis koneksi yang ada dalam hubungan sosial individu, kelompok, dan berbagai kolektif lainnya. Hubungan yang terbentuk antara banyak individu dalam suatu kelompok atau antara kelompok dengan kelompok lainnya, yang kemudian akan membentuk suatu struktur jaringan sosial. Berdasarkan uraian tersebut bahwa jaringan sosial yang terbentuk di dalam kolektivitas tidak hanya mengenai kepentingan pribadi melainkan juga kepentingan bersama. Jaringan sosial, seperti media sosial dan situs web komunitas seni, menyediakan ruang bagi anggota Atelir Ceremai untuk saling berhubungan, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam skala yang lebih luas daripada yang mungkin terjadi di ruang fisik. Melalui jaringan sosial ini, anggota komunitas dapat menampilkan karya seni mereka, memberikan umpan balik, mendapatkan inspirasi, serta membangun ikatan sosial yang erat dengan sesama anggota dan dengan penggemar seni.

Terciptanya jaringan sosial Atelir Ceremai mendukung adanya rasa solidaritas sosial diantara komunitas seni maupun diantara para seniman mandiri. Solidaritas terbentuk melalui hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki nilai-nilai moral, tujuan bersama, kepercayaan, dan pengalaman emosional yang sama. Pentingnya rasa solidaritas yaitu menjadi jalan untuk menggapai suatu target dan keeratan dalam berhubungan sosial di masyarakat. Keeratan di dalam suatu hubungan akan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para individu dan kelompok, sebab solidaritas sendiri lebih mengacu kepada keakraban dalam hubungan (Hasan, 2015).

Namun, meskipun jaringan sosial Atelir Ceremai dapat menumbuhkan adanya rasa solidaritas diantara para komunitas seni dan para seniman mandiri telah menjadi alat dalam membentuk ruang kolektif seni, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk memahami secara lebih rinci mengenai strategi yang dilakukan Atelir Ceremai dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial serta bentuk Atelir

Ceremai membangun jaringan sosial yang pada akhirnya dapat membentuk rasa solidaritas di antara para komunitas seni dan seniman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini akan membahas terkait “Jaringan Sosial Atelir Ceremai Dalam Membangun Solidaritas Komunitas Seni Di Rawamangun”. Dan tersusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Atelir Ceremai dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial pada komunitas seni di Rawamangun?
2. Bagaimana bentuk Atelir Ceremai membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial pada komunitas seni di Rawamangun?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk melihat strategi yang digunakan oleh Atelir Ceremai dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial dalam komunitas seni di Rawamangun.
2. Untuk mengeksplorasi berbagai bentuk yang digunakan oleh Atelir Ceremai dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial dalam komunitas seni di Rawamangun.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada tujuan penelitian yang disampaikan dibagian sebelumnya, maka pada penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat dalam bidang sosiologis yakni sebagai berikut.

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S. Sos) pada Kegiatan Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk ruang-ruang kolektif komunitas seni dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial, serta menambah wawasan bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Ruang Kolektif dan Komunitas Seni.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik mengenai Jaringan Sosial dalam Membangun Solidaritas Komunitas Seni di Rawamangun, sehingga dapat menambah wawasan di kalangan akademis serta berguna di bidang kajian sosiologi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

### 1. BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini peneliti menuangkan mengenai latar belakang masalah yang dijadikan dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### 2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi dari kajian pustaka yang disusun dari peneliti terdahulu, kerangka konsep dan teori serta kerangka berpikir, yang bertujuan guna menganalisis masalah penelitian.

### 3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menuliskan serangkaian berisikan jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan informan, penyajian data, analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

### 4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan.

### 5. BAB V: PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan dan implikasi teoretik yang dapat dikonstruksi dari hasil penelitian ini sebagai kebaruan yang dapat berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan.

### 6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berupa referensi materi yang digunakan.